

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif memiliki fokus dalam mengumpulkan data, setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah membuat generalisasi untuk memaparkan suatu kondisi atau isu yang sedang terjadi.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Analisis deskriptif ditujukan untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan secara detail. Eriyanto (2011) mengungkapkan bahwa sebuah analisis isi tidak digunakan untuk menguji sebuah hipotesis atau mencari hubungan antar variabel tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif agar mendapatkan gambaran tentang bagaimana komentar masyarakat pada kolom komentar Youtube *KompasTV* dalam melihat pemberitaan banjir. Metode ini digunakan agar peneliti dapat mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat mengenai *incivility* yang terjadi dalam kolom komentar Youtube.

#### **3.2 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, dimana peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik dan inferensi isi sebuah teks atau pesan. Menurut Barelson, teknik analisis isi dilakukan secara sistematis, objektif, dan

dideskripsikan secara kuantitatif dari isi komunikasi yang terlihat (Eriyanto, 2011). Analisis isi media adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya. Analisis isi digunakan untuk mengetahui budaya dari suatu konteks sosial tertentu, dalam penelitian ini adalah komentar yang diujarkan oleh masyarakat mengenai kebijakan pemerintah terkait bencana banjir yang terjadi di Jakarta.

Metode analisis isi adalah teknik penelitian yang membuat inferensi dapat ditiru datanya hanya dengan memperhatikan konteks. Selain itu, analisis isi adalah sebuah metode non-reaktif karena tidak menyangkut hubungan subjek. Sifatnya yang non-reaktif ini akan memudahkan penelitian ini dan menghindari hal yang bersifat subjektif atau yang memiliki pengaruh emosional yang dipalsukan. Oleh karena itu, metode penelitian ini mencoba untuk menganalisis komentar orang-orang di *platform* Youtube sebagai objek penelitiannya.

### **3.3 POPULASI DAN SAMPEL**

Kualitas dan katakarakteristik tersebut tentu ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Selain itu, populasi juga meliputi seluruh sifat dari objek atau subjek. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh akun kolom komentar yang terdapat di akun Youtube *KompasTV* dalam berita yang berjudul Jakarta Masih Terendam Banjir, PDIP Pertanyakan Janji Anies Soal Banjir Jakarta Surut dalam 6 Jam. Penelitian ini menggunakan pengambilan data secara langsung dengan mengakses akun *KompasTV* dan berita yang dipilih untuk diteliti serta menganalisisnya. Dalam konten tersebut, komentar yang diberikan oleh masyarakat mencapai 6500 komentar dengan jumlah 420.200 kali ditonton. Jadi keseluruhan

populasi dalam penelitian ini adalah 6500. Hal ini diartikan bahwa hanya perlu meneliti sampel sebagai bagian generalisasi dari populasi. Sampel digunakan untuk mewakili populasi tersebut.

Dalam pemilihan dan pengambilan sampel ada beberapa prosedur yang dilakukan yaitu teknik *sampling*. Teknik tersebut dibagi menjadi dua bagian yang penting untuk diketahui. Pertama adalah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk ditunjuk sebagai sampel. Teknik sampel ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, dan *sampling area (cluster) sampling* (Sugiyono, 2014).

Sedangkan yang kedua adalah *non-probability sampling*, dimana teknik pengambilan sampel ini tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *purposive sampling*, *quota sampling*, dan *convenience sampling* (Eriyanto, 2011). Dari jumlah keseluruhan komentar sebesar 6500 komentar, peneliti menggunakan populasi dari komentar yang muncul dalam 24 jam pertama. Jumlah komentar dalam 24 jam pertama adalah 935 komentar, sehingga penelitian ini mengambil sampel dari jumlah populasi tersebut menggunakan teknik *non-probability sampling*. Suatu sampel harus mampu merepresentasi atau mewakili keseluruhan populasi. Hal ini bertujuan supaya hasil penelitian dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2014, p. 154).

Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang paling cocok dengan penelitian ini. Teknik tersebut meliputi populasi yang dipilih atas dasar kriteria

tertentu. Selain itu, ada dua bagian yang disoroti dalam teknik ini, seperti penentuan sampel harus beralaskan pertimbangan dan rekomendasi ilmiah dan tujuan penelitian (Eriyanto, 2011).

Teknik *purposive sampling* karena melihat kolom komentar di akun youtube *KompasTV* yang bergerak atau dapat berubah. Untuk melihat adanya *incivility* dan deliberasi, peneliti memilih komentar yang banyak diminati atau diurutkan berdasarkan *top comment*. Hal ini dilakukan untuk melihat topik komentar yang banyak diminati, disukai dan ditanggapi oleh *user* lainnya.

Penentuan banyaknya sampel menggunakan rumus atau formula Slovin yang dikenalkan pada tahun 1960. Formula ini digunakan untuk menghitung dan mencari jumlah sampel dari jumlah populasi yang besar serta tidak diketahui secara pasti. Berikut adalah rumus Slovin yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

$n$  : jumlah sampel

$N$  : jumlah populasi

$e$  : *sampling error* atau derajat kesalahan

$$n = 935 / (1 + (935 \times 0,05^2))$$
$$n = 280$$

Penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan (*confident level*) sebesar 95% dengan derajat kesalahan (*Sampling Error*) sebesar 5%. Menurut Eriyanto (2011, p. 167), tingginya tingkat kepercayaan dapat menjamin hasil sampel berlaku

untuk populasi, sehingga dari populasi pada kolom komentar video *KompasTV* “Jakarta Masih Terendam Banjir, PDIP Pertanyakan Janji Anies Soal Banjir Jakarta Surut dalam 6 Jam” sampel yang diperlukan adalah 280 komentar.

### 3.4 OPERASIONALISASI VARIABEL

Menurut Sugiyono (2015), operasionalisasi variabel dalam penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari obyek yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sebuah konsep tidak dapat dijadikan tolak ukur. Pasalnya, konsep masih abstrak sehingga perlu dijabarkan menjadi satuan yang dapat diperhatikan secara empiris. Oleh karena itu, operasionalisasi konsep diperlukan untuk membuat alat ukur dari sebuah konsep. Alat ukur tersebut akan menurunkan bentuk abstrak ke bentuk konkret. Proses ini dilakukan dengan membuat definisi operasional yakni seperangkat prosedur yang memperlihatkan aktivitas peneliti untuk menjawab sesuatu yang digambarkan dalam konsep secara empiris (Eriyanto, 2011).

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian *Incivility* dan Deliberasi**

Konsep	Kategori	Indikator	Keterangan
<i>Incivility</i>	Kata Kotor	Komentar yang mengandung unsur kata kotor, menunjukkan bahwa komentator memenuhi salah satu kriteria dari pelaku <i>incivility</i> .	Terdapat Kata Kotor (1)
			Tidak terdapat Kata Kotor (0)

	Penghinaan	Komentator memberikan hinaan pada isi pemberitaan atau komentator lain dengan cara menjatuhkan.	Terdapat Penghinaan (1)
			Tidak terdapat Penghinaan (0)
	Stereotip / homofobik / rasis / seksis / xenofobik	Komentator memberikan komentar terkait stereotip yang rasis, seperti keagamaan, gender, ras, suku dan lainnya.	Terdapat Stereotip/ Homofobik/ Rasis/ Seksis/ Xenofobik (1)
			Tidak terdapat Stereotip/ Homofobik/ Rasis/ Seksis/ Xenofobik (0)
Deliberasi	Bukti	Komentator memberikan komentar yang mengandung bukti berdasarkan link, dokumen, atau undang-undang	Terdapat Bukti (1)
			Tidak Terdapat Bukti (0)
	Pertanyaan Legitimasi	Komentator memberika komentar yang mengandung pertanyaan yang sah tanpa atribut ketidaksopanan	Terdapat Pertanyaan Legitimasi (1)
			TidakTerdapat Pertanyaan Legitimasi (0)
Atribusi Umum	Gender	Gender atau jenis kelamin ditentukan berdasarkan nama yang komentator gunakan di Youtube.	Tidak dapat diidentifikasi (0)
			Pria (1)
			Wanita (2)
	Panjang Komentar	Setiap kata dalam komentar yang dituliskan oleh komentator akan dihitung.	
	Huruf Kapital	Semua kata-kata yang menggunakan huruf kapital semua, kecuali akronim (contoh: FBI, KPK) tidak akan dihitung sebagai huruf kapital semua.	Huruf biasa (0)
Huruf Kapital (1)			

	Anonimitas	Anonimimitas komentator berdasarkan nama yang digunakan.	
--	------------	--	--

Sumber: Gina Masullo Chen (2017)

Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai setiap kategori yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1. Kata-kata kotor

Dalam kategori ini, penelitian fokus dalam melihat komentar yang mengandung kata-kata kotor atau tidak senonoh. Jika komentator memberikan komentar dengan kata-kata kotor atau tidak senonoh, komentator sudah memberikan kata tidak sopan yang termasuk dalam *incivility* di sosial media.

2. Penghinaan

Dalam kategori ini, peneliti fokus melihat penggunaan panggilan nama yang dituliskan oleh komentator. Jika komentator merendahkan atau memberikan penghinaan, baik secara langsung atau menggunakan sindiran atau sarkasme (dapat berupa sarkasme humor) komentar tersebut akan masuk dalam kategori *incivility*. Sebab sarkasme juga merupakan bentuk ironi verbal digunakan untuk mengolok, mengejek dan menghina.

3. Stereotip / homofobik / rasis / seksis / xenofobik

Dalam kategori ini, peneliti fokus melihat penyebutan

dan penulisan kalimat yang mengandung konotasi negatif terkait tentang sekelompok orang berdasarkan ras, golongan, jenis kelamin / jenis kelamin / agama, atau orientasi seksual. Sebuah komentar atau pembicaraan akan semakin mengarah positif bila tidak ditemukan informasi atau kalimat yang mengandung konotasi negatif. Sebaliknya, komentar atau pembicaraan mencapai konsep *incivility* bila ditemukannya data atau informasi yang berkonotasi stereotip. Berikut merupakan bentuk dari deliberasi:

1. Bukti (*Evidence*)

Dalam kategori ini, peneliti fokus melihat komentar yang mengandung atau menyertakan link ke informasi lebih lanjut (contohnya "dari [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)"), informasi yang dijelaskan dari database, catatan publik lainnya, undang-undang atau menggunakan angka, persentase, atau jumlah dolar ("Kejahatan telah naik 20% sejak Obama menjadi presiden"), terlepas dari apakah faktanya benar.

2. Pertanyaan Legitimasi

Fokus dalam kategori ini adalah melihat setiap pertanyaan yang diajukan oleh komentator. Segala bentuk pertanyaan akan dianggap sah kecuali mengandung atribut ketidaksopanan (misalnya kata-kata kotor, penghinaan, atau stereotip, homofobik, rasis, seksis, atau bahasa xenofobia)



atau menyerang orang lain dengan cara apa pun. (contohnya adalah "Dari mana uang itu berasal?" dianggap sebagai pertanyaan yang sah, tetapi "Bagaimana Anda bisa begitu bodoh?" tidak.)

### **3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data adalah *instrument* dalam sebuah penelitian. Tahapan ini adalah syarat yang dapat menentukan baik atau tidaknya suatu penelitian (Kriyantono, 2014). Setiap penelitian harus mendapatkan data yang cocok dengan masalah penelitian sehingga mendapatkan hasil yang baik. Data yang diperoleh juga harus dipastikan berasal dari orang pertama dan berkaitan dengan isu yang diperbincangkan.

Teknik yang dipilih mesti berdasarkan metodologi penelitian yang akan dilakukan (Kriyantono, 2014), sehingga yang paling cocok dalam penelitian ini adalah metode riset kuantitatif. Dalam kuantitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dapat berupa angket, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk penelitian ini. Data yang dipilih peneliti berasal dari orang pertama atau sumbernya langsung. Peneliti mengambil data dari kolom komentar yang terdapat di akun Youtube *KompasTV*. Lalu, melakukan pengaturan berdasarkan *comment*. Data yang didapatkan berupa pengguna yang memposting, isi postingan, tautan yang terkait dalam postingan, dan responsivitas komentator dari kolom komentar

*KompasTV*.

## **3.6 TEKNIK PENGUKURAN DATA**

### **3.6.1 Uji Validitas**

Penelitian ini menggunakan uji validitas muka (face validity). Validitas muka merupakan jenis validitas data yang mempertimbangkan seberapa cocok konten tes yang tampak di permukaan. Validitas muka mirip dengan validitas konten, tetapi validitas muka adalah penilaian yang lebih informal dan subjektif. Apabila isi alat ukur telah tampak sesuai dengan apa yang ingin diukur maka dapat dikatakan validitas muka telah terpenuhi. Validitas berfungsi untuk mengecek dan meyakinkan tingkatan yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan apa ingin yang diukur (Eriyanto, 2011).

Tujuan validitas dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan proporsi *incivility* dan deliberasi yang ditemukan di kolom komentar di akun Youtube *KompasTV* dalam video “Jakarta Masih Terendam Banjir, PDIP Pertanyakan Janji Anies Soal Banjir Jakarta Surut dalam 6 Jam”. Penelitian ini menggunakan alat ukur konsep dan dimensi *incivility* karya Gina Masullo Chen.

### **3.6.2 Uji Reliabilitas**

Dalam penelitian analisis isi, reliabilitas menjadi sangat penting. Validitas berkorelasi dengan menghitung sesuatu yang diukur. Krippendorff (2011) ikut membagi reliabilitas menjadi beberapa jenis yakni

reproduksibilitas, stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Reproduksibilitas adalah level alat ukur yang memperlihatkan apakah sebuah temuan dalam kondisi yang unik atau berbeda. Stabilitas adalah derajat alat ukur yang memperlihatkan apakah sebuah penemuan itu konsisten sepanjang waktu. Akurasi digunakan untuk melihat apakah temuan sudah sama dengan standar yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti merasa bahwa uji reproduksibilitas adalah yang paling sesuai. Reproduksibilitas memperlihatkan sebuah alat ukur dapat dipercaya untuk mewujudkan temuan yang sama saat dikerjakan oleh orang lain (Eriyanto, 2011). Tahapan pertama yang harus dilakukan untuk mengukur isi adalah membuat lembar koding. Dalam lembar koding terdapat kategori yang diterapkan dalam penelitian yang dibuat dengan Skala Nominal.

Menurut Irianto (2015), skala nominal adalah skala yang paling sederhana disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan. Dengan kata lain skala nominal yaitu angka yang tidak mempunyai arti hitung. Angka yang diterapkan hanya merupakan simbol/tanda dari objek yang akan dianalisis.

Sebuah data dikatakan memiliki skala nominal, apabila angka-angka dalam rentangan skala pengukuran hanya berfungsi sebagai pengganti nama (label) atau kategori, tidak menunjukkan suatu kuantitas, maka skala pengukurannya disebut nominal. Angka-angka pada skala nominal tidak merupakan urutan dalam suatu kontinum, melainkan menunjukkan kategori-

kategori yang terlepas satu dengan yang lain.

Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan pada lembar coding yang ada dan minimal dua orang *coder* yang dapat menguji reliabilitas harus ditentukan. Uji ini ditujukan untuk melihat adanya persamaan dan perbedaan atau perbandingan yang terdapat dalam uji reliabilitas alat ukur (Kriyantono, 2014, p. 236).

Dalam penelitian ini, terdapat dua orang koder yang berbeda, yaitu Freddy sebagai koder pertama dan Margaret sebagai koder kedua. Peneliti memilih kedua koder tersebut karena masing-masing koder memiliki pengetahuan yang baik akan objektivitas dalam media. Freddy Kiranna merupakan dosen dari salah satu universitas di Indonesia, sebelumnya ia pernah menempuh Postgraduate Research Scholarship (IPRS) for PhD program di University of Tasmania dan Higher Education Scholarship for Masters program di Swinburne University of Technology, Australia. Sedangkan Margaret merupakan sarjana lulusan jurnalistik dan saat ini sedang bekerja di sebuah media *online* yaitu Medcom.id.

Selanjutnya, lembar protokol dalam pengisian *coding sheet* diberikan pada *coder*. Penelitian ini menggunakan rumus *Intercoder Reliability* yang diperkenalkan oleh R. Holsti. Pengujian dalam uji reliabilitas akan menggunakan minimal dua orang koder yang disebut Reliabilitas Antar-Koder (*Intercoder Reliability*).

Menurut Neuendorf, sampel yang dibutuhkan untuk uji reliabilitas minimal sebanyak 10% dari keseluruhan jumlah sampel yang dianalisis

dalam suatu penelitian (Eriyanto, 2011, p. 299). Dalam penelitian ini, jumlah sampel adalah 280 komentar, sehingga 10%-nya berjumlah 28. Kemudian, 28 komentar tersebut digunakan untuk diuji reliabilitasnya.

Selanjutnya, peneliti memilih 28 sampel yang akan diuji secara acak melalui situs Random.org (<https://www.random.org/integers/>) dan mendapatkan hasil sebagai berikut: 5, 20, 42, 153, 216, 165, 50, 78, 263, 145, 63, 238, 160, 167, 233, 261, 172, 73, 161, 171, 53, 31, 66, 115, 120, 221, 235, dan 95.

Berikut isi sampel komentar yang terpilih untuk uji reliabilitas dipaparkan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2 Isi Sampel Komentar untuk Uji Reliabilitas**

No.	No Urut	Nama	Komentar
1.	5	Helen Syaranamual	HOOIII MANA .....MANA SI anies .....aniesssssssssssssssss beresin tuh banjir JANGAN NGECET GENTENG SAJA
2.	20	memes gemes	ga apa" itu kan kolam renang gratis kebagian buat org miskin di jakarta.. jakarta masih BANJIR mungkin belum dapat penghargaan dari internasional. macet udah selesai karena udah dapat penghargaan dari internasional..

3.	42	Anton Fajar Firdaus	Ssstt udah jangan lagi ngomong naturalisasi, ntar malah jadi halusinasi... Pokoknya klo di jkt gk mau kena macet bisa keluar jam 2 pagi 🤔
4.	153	Nday Dewe	Masih mending banjir karena hujan yg terus menerus. .... dari pada banjir KORUPSI yg tiada henti. ... hancur dan bangkrut negri ini ....!!!
5.	216	Sugito Panjawi	Orang Gerindra itugobloknya gal ketulungan Pinternya rnata kata sa srperti gabenerya
6.	165	Jonathan Suparno	Seharus nya media mencari solusi bersama dengan mendatangkan ahli banjir, bukan ya partai politik sebagai nara sumber, nara sumber nya parpol jadi tong kosong bunyi nya berisik jadi bikin gaduh
7.	50	Suwarlan suwarlan	Benar yg dikatakan pak Gembong, Pak Anis gengsi melanjutkan program gubernur sebelumnya. Coba saja kalau pembebasan lahan di bantaran kali langsung

			dilanjutkan sedari awal dbeliau dilantik, mungkin ceritanya akan lain.
8.	78	Rudi Junizar	Yang jelas pemimpin negeri bawa sial..semjk dipimpin indonesia sial mlulu...ya covid, ya banjir, ya longsor, ya gempa,...mana hutang tambah bnyk, kelaparan dimana2, kemiskinan merajelala, perkembangan ga ada...rakyatnya perang mlulu (OPM) gimn caranya buang sial ya...
9.	263	Mochammad Ikhsan	Yg fair dong kebo, jgn dipotong. 6 jam dengan curah hujan maksimal sekian. klo lebih dari itu harus dilihat juga intensitas hujan nya. memang tetap Pak Anies msh perlu meningkatkan lg usaha menangkal banjir.
10.	145	Jojo Suparjo	Kader Gerindra yg ada di DPRD DKI dah berubah fungsi shingga bukan lagi mnjadi wakil rakyat melainkan jadi JUBIR DAN PEMBELA ANIES gubernur paling pinter ngmg dan lihai



			<p>NGELEZZ....</p> <p>Mrk lupa bhw yg menjadikan sbg Anggota dewan tu Rakyat bukan Anies</p>
11.	63	Satria _ Wiwaha	<p>salah satu penyebab banjir di jkt adalah banyaknya mahluk2 yang berkembang biak di got dan gorong yang menyebabkan aliran air mampet sehingga jadi banjir dan mahluk2 tersebut bersorak sorai kegirangan sambil hujat gubernurnya...cara mengatasinya adalah dikasih semprotan pestisida di area gorong2 tersebut biar mahluk2nya pada keluar..</p>
12.	238	Te guh	<p>Prestasi juga di sorot bosQyu. Ini juga faktor Alam...</p> <p>Noh banyaknya korupsi , Itu faktor TAKUT MISKIN.</p>
13.	160	Alex Budiman	<p>Janji bisa surut 6 jam dasar nya apa? Coba jelaskan sebelum nya apa yang sudah dikerjakan dengan nilai bobot kerja &amp; biayanya berapa? Kapan proses kerja ya &amp; kualitas kerjanya bagaimana pula? Setiap tahun alasan pokoknya selalu salahkan hujan, salahkan pemerintah pusat &amp; pemerintah</p>



			daerah sekitar Jakarta,,salahkan covid 19,salahnya ga bisa kolaborasi dengan pemerintah Pusat,kapan secara jantan SALAHKAN PEMERINTAH DKI JAKARTA SENDIRI?????
14.	167	Zainal Channiago	Enak warga jakarta ada kolam renang masa
15.	233	edupromo	paling bisa bpk yg paling kiri ngeles banyak alasan.. Anggaran DKI paling besar kemana itu??? jgn cuma buat ngecat2: genteng. jalur sepeda. Kalo udah bgini ada yg ngumpet dulu sambil cari2 alasan !!
16.	261	Puji Toro	ini mah gak akan ketemu2 solusinya, masing2 aj udah beda perspektif, yang satu gimana caranya kalau banjir bisa cepat surut, yg satu lagi gimana caranya biar gak terjadi banjir lagi, ya gak akan ketemu bos. pdhl kalau penyebab banjirnya udah teratasi itu kan gak perlu lagi pompa2 air yg banyak itu.
17.	172	ayub balisa	Janji tinggal kenangan, katanya air mau di masukkan ke bumi, biasaaa aaaaae sih bambang 🙄🙄🙄🙄
18.	73	Bram Gili	Suruh Anis Baswedan sama pengikutnya minum itu air biar cepat surut gubernur Dki dungu..

19.	161	Adhink 81	Lucu PDI kompas kalian selalu mengkritik keadan jakarta tapi Indonesia itu luas seharusnya kalian lebih bijaksana yg banjir bkn jakarta doang di luar jakarta pun kebanjiran, berita km 50 apa kabar, korupsi bansos gmn ujungnya dan masih banyak lagi yg harus di jadikan berita, masyarakat yg seperti saya sudah hapal dgn judul cerita kalian
20.	171	dayat saputra	gak bener ni gubenur saya mantan tim oren upk cuma janji manis
21.	53	Lolok Wibowo	yang penting lapangan golf gak banjir ya om gubernur.
22.	31	nikita willy	anissssssssss.....jgn menata kata aja bisanya, ini banjir mau brp meter di urusin donk, kerjanya cuma konpres2 aja, janji manis2 aja, kasur dah basah smua ini
23.	66	Suno Atmaja	Kalau kurang anggaran buat menangani banjir jakarta kenapa gak ambil balik dana FORMuLA E itu pak.....
24.	115	Sri Rejeki Hore	teori sumur resapan itu ngak guna kalu di buat di tanah indonesia..  Tanah indonesia di bawah sudah

			<p>banyak airnya..mau meresap ke mana lagi.mau bikin 1000 sumur resapan jg ngk guna .klu ujan deras. Jgn di samakan sma tanah arab..yg kering dan berpasir.</p> <p>Namanya sumur itu ya untuk mencari air..bukan untuk meresapkan air..</p> <p>Kalu teorinya msih di pakai ..selamanya jg bkal banjir terus.</p> <p>Mestinya perbanyak kanal2..dan trowongan air di bawah tanah..yg menuju ke laut..</p>
25.	120	Video 88	<p>kmaren waktu keder situ memimpin banjirnya parah bo kebo, lo pura2 buta moga buta beneran</p>
26.	221	Kang Bakwan	<p>8:53 ngomongin anggaran mulu, APBD DKI gede msh aja minta ke pusat. Emg habis dana ny buat ngecat genteng warga? buat beli</p>

			<p>penghargaan? bagi2 dana hibah?          KPK kok diem2 wae.. bus edan..</p>
27.	235	Sonny Decatnom	<p>percaya sama orang pribumi atau          orang indonesia asli jangan sama          keturunan arab.</p>
28.	95	<p>Frits Tanod Prof.          Sound Engineer</p>	<p>Anies ?? </p> <p>Ujung2 nya ngomong Anggaran          kurang lah, minta kerjasama dari          Pemerintah Pusat lah.. </p> <p>APBD DKI bisa mencapai 80          Trilyun, MASIH KURANG ?!?!</p> <p>Jakarta itu Ibukota Negara dan          Daerah Khusus, MASIH          KURANG?!?!</p> <p>Provinsi2 lain yg jg kena Banjir          atau Musibah Bencana Alam lain          nya, tidak pernah geluh soal          Anggaran atau minta bantuan dari          Pemerintah Pusat tuh !</p> <p>Anies memang ga becus !!</p>

Sumber: Olahan Peneliti

Menurut Eriyanto (2011) dalam uji reliabilitas antarcoder formula Holsti paling banyak dipakai dalam persentase persetujuan. Penelitian ini menggunakan rumus Intercoder Reliability yang diperkenalkan Holsti (Eriyanto, 2011). Reliabilitas diaplikasikan untuk mendapatkan hasil dari presentasi persetujuan hingga seberapa besar persentase persamaan antar-koder dalam menilai suatu isi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Koder (Cr)} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability* (Reliabilitas Koefisien)

M : Jumlah pernyataan yang disetujui masing-masing koder

N : Jumlah *coding* yang disetujui oleh koder satu dan dua

Jumlah reliabilitas minimum yang dapat ditoleransi dalam formula Holsti adalah 70% atau 0,7. Jumlah ini bermakna apabila hasil dari perhitungan berjumlah di atas 0,7, maka alat ukur yang digunakan memang reliabel. Namun, apabila angka menunjukkan kurang dari 0,7 atau 70%, maka lembar koding bukan alat yang reliabel bagi penelitian ini (Eriyanto, 2011, p. 290). Oleh karena itu, dalam suatu penelitian dibutuhkan alat ukur lain yang reliabel.

### 3.6.3 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memberikan hasil yang dilakukan oleh masing-masing koder. Dalam penelitian ini, hasil uji terbagi menjadi dua kategori,

yaitu setuju dan tidak setuju. Suatu hasil menghasilkan setuju apabila antar-koder memiliki kesepakatan dan jawaban yang sama dalam kolom indikator. Sedangkan tidak setuju diperoleh dari hasil jawaban yang berbeda atau antar-koder tidak sependapat. Berikut ini merupakan hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan antar-koder dari masing-masing indikator:

#### **A. Kategori Kata Kotor**

**Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas dalam Kategori Kata Kotor**

<b>No.</b>	<b>No. Urut</b>	<b>Koder 1</b>	<b>Koder 2</b>	<b>Setuju/Tidak Setuju</b>
1.	5	0	0	Setuju
2.	20	0	0	Setuju
3.	42	0	0	Setuju
4.	153	0	0	Setuju
5.	216	1	1	Setuju
6.	165	0	0	Setuju
7.	50	0	0	Setuju
8.	78	1	1	Setuju
9.	263	0	1	Tidak Setuju
10.	145	0	0	Setuju
11.	63	0	1	Tidak Setuju
12.	238	0	0	Setuju
13.	160	0	0	Setuju
14.	167	0	0	Setuju

15.	233	0	0	Setuju
16.	261	0	0	Setuju
17.	172	0	0	Setuju
18.	73	1	1	Setuju
19.	161	0	0	Setuju
20.	171	0	0	Setuju
21.	53	0	0	Setuju
22.	31	1	1	Setuju
23.	66	0	0	Setuju
24.	115	0	0	Setuju
25.	120	1	1	Setuju
26.	221	1	1	Setuju
27.	235	0	0	Setuju
28.	95	1	1	Setuju

Sumber: Olahan Peneliti

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2 \times 26}{28 + 28} = \frac{52}{56} = 0,928$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7. Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas, alat ukur ini menghasilkan nilai uji yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dinilai reliabel.

## B. Kategori Penghinaan

**Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas dalam Kategori Kata****Penghinaan**

<b>No.</b>	<b>No. Urut</b>	<b>Koder 1</b>	<b>Koder 2</b>	<b>Setuju/Tidak Setuju</b>
1.	5	1	1	Setuju
2.	20	1	1	Setuju
3.	42	1	1	Setuju
4.	153	1	1	Setuju
5.	216	1	1	Setuju
6.	165	1	1	Setuju
7.	50	1	1	Setuju
8.	78	1	1	Setuju
9.	263	1	1	Tidak Setuju
10.	145	1	1	Setuju
11.	63	1	1	Tidak Setuju
12.	238	1	1	Setuju
13.	160	0	1	Tidak Setuju
14.	167	0	0	Setuju
15.	233	1	1	Setuju
16.	261	0	0	Setuju
17.	172	1	1	Setuju
18.	73	1	1	Setuju
19.	161	1	1	Setuju



20.	171	1	1	Setuju
21.	53	1	1	Setuju
22.	31	1	1	Setuju
23.	66	0	1	Tidak Setuju
24.	115	0	0	Setuju
25.	120	1	1	Setuju
26.	221	1	1	Setuju
27.	235	0	0	Setuju
28.	95	1	1	Setuju

Sumber: Olahan Peneliti

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2 \times 24}{28 + 28} = \frac{48}{56} = 0,857$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7. Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas, alat ukur ini menghasilkan nilai uji yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dinilai reliabel.

### C. Kategori Stereotype / Homofobik / Rasis / Seksis / Xenofobik

**Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas dalam Kategori Kata**

#### **Stereotype**

No.	No. Urut	Koder 1	Koder 2	Setuju/Tidak Setuju
1.	5	0	0	Setuju
2.	20	0	1	Tidak Setuju

3.	42	0	0	Setuju
4.	153	0	0	Setuju
5.	216	1	1	Setuju
6.	165	1	1	Setuju
7.	50	1	1	Setuju
8.	78	1	1	Setuju
9.	263	0	0	Setuju
10.	145	0	0	Setuju
11.	63	0	0	Setuju
12.	238	0	0	Setuju
13.	160	0	0	Setuju
14.	167	1	1	Setuju
15.	233	0	0	Setuju
16.	261	0	0	Setuju
17.	172	1	1	Setuju
18.	73	1	1	Setuju
19.	161	1	1	Setuju
20.	171	1	1	Setuju
21.	53	0	0	Setuju
22.	31	0	0	Setuju
23.	66	0	0	Setuju
24.	115	0	0	Setuju

25.	120	1	1	Setuju
26.	221	0	0	Setuju
27.	235	1	1	Setuju
28.	95	1	0	Tidak Setuju

Sumber: Olahan Peneliti

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2 \times 26}{28 + 28} = \frac{52}{56} = 0,928$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7. Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas, alat ukur ini menghasilkan nilai uji yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dinilai reliabel.

#### D. Kategori *Legitimate Question*

**Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas dalam Kategori *Legitimate Question***

No.	No. Urut	Koder 1	Koder 2	Setuju/Tidak Setuju
1.	5	0	0	Setuju
2.	20	0	0	Setuju
3.	42	0	0	Setuju
4.	153	0	0	Setuju
5.	216	0	0	Setuju
6.	165	0	0	Setuju
7.	50	0	0	Setuju
8.	78	0	0	Setuju

9.	263	0	0	Setuju
10.	145	0	0	Setuju
11.	63	0	0	Setuju
12.	238	0	0	Setuju
13.	160	1	1	Setuju
14.	167	0	0	Setuju
15.	233	1	0	Tidak Setuju
16.	261	0	0	Setuju
17.	172	0	0	Setuju
18.	73	0	0	Setuju
19.	161	0	0	Setuju
20.	171	0	0	Setuju
21.	53	0	0	Setuju
22.	31	0	1	Tidak Setuju
23.	66	0	0	Setuju
24.	115	0	0	Setuju
25.	120	0	0	Setuju
26.	221	1	1	Setuju
27.	235	0	0	Setuju
28.	95	0	0	Setuju

Sumber: Olahan Peneliti

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2 \times 26}{28 + 28} = \frac{52}{56} = 0,928$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7. Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas, alat ukur ini menghasilkan nilai uji yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dinilai reliabel.

#### **E. Kategori Evidence**

**Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas dalam Kategori Evidence**

<b>No.</b>	<b>No. Urut</b>	<b>Koder 1</b>	<b>Koder 2</b>	<b>Setuju/Tidak Setuju</b>
1.	5	0	0	Setuju
2.	20	0	0	Setuju
3.	42	0	0	Setuju
4.	153	0	0	Setuju
5.	216	0	0	Setuju
6.	165	0	0	Setuju
7.	50	0	0	Setuju
8.	78	0	0	Setuju
9.	263	0	0	Setuju
10.	145	0	0	Setuju
11.	63	0	0	Setuju
12.	238	0	0	Setuju
13.	160	0	0	Setuju

14.	167	0	0	Setuju
15.	233	0	0	Setuju
16.	261	0	0	Setuju
17.	172	0	0	Setuju
18.	73	0	0	Setuju
19.	161	0	0	Setuju
20.	171	0	0	Setuju
21.	53	0	0	Setuju
22.	31	0	0	Setuju
23.	66	0	0	Setuju
24.	115	0	0	Setuju
25.	120	0	0	Setuju
26.	221	0	0	Setuju
27.	235	0	0	Setuju
28.	95	0	0	Setuju

Sumber: Olahan Peneliti

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2 \times 28}{28 + 28} = \frac{56}{56} = 1$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7. Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas, alat ukur ini menghasilkan nilai uji yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dinilai reliabel.

### **3.7 TEKNIK ANALISIS DATA**

Teknik analisis data adalah tahapan yang digunakan untuk mengelola data- data yang dimiliki peneliti menggunakan metode penelitian yang sudah dipilih. Dalam penelitian ini, metode analisis isi diterapkan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sebuah penelitian deskriptif merupakan analisis yang memiliki tujuan untuk memberikan detail sebuah teks atau pesan tertentu (Eriyanto, 2011). Metode ini tidak bertujuan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau pun menguji hubungan antar variabel penelitian, melainkan memaparkan karakteristik suatu pesan.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Teknik ini merupakan analisis yang paling mendasar terhadap suatu data. Hampir dipastikan semua laporan, baik penelitian, praktek, bulanan, dan informasi yang menggambarkan suatu fenomena, menggunakan analisis univariat. Model analisis ini dapat berupa menampilkan angka hasil pengukuran, ukuran tendensi sentral, ukuran dispersi/deviasi/*variability* sebuah penyajian data maupun kemiringan data.